



Smart Parenting: Pelatihan Mendidik Anak di Era Digital dengan Pendekatan *Hypnparenting*

Cahyo Apri Setiaji ✉

Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo, Indonesia

Jl. KH. A. Dahlan 3 Purworejo, 54111 Jawa Tengah, Indonesia

| apricahyo19@gmail.com ✉ | DOI : <https://doi.org/10.37729/abdimas.v5i3.1199> |

Abstrak

Era digital sering digambarkan dengan sebuah jaman yang penuh dengan kemudahan khususnya akses informasi dan komunikasi. Era digital benar-benar telah membawa suasana baru yang sangat berbeda dengan era sebelumnya. Dampaknya adalah terjadinya perubahan dan pengaruh yang dirasakan pada semua bidang kehidupan, secara positif maupun negatif. Merujuk dari hasil kegiatan prasurvei yang dilakukan dan informasi dari beberapa narasumber di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 3 Mudal Purworejo diketahui adanya permasalahan seperti masih terbatasnya pengetahuan orang tua tentang mendidik anak di era digital, masih terbatasnya pengetahuan orang tua tentang era digital dan bagaimana dampak positif serta negatifnya bagi perkembangan anak. Tujuan yang hendak di capai dalam kegiatan ini adalah peningkatan pemahaman dan kesadaran orang tua siswa di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 3 Mudal Purworejo tentang bagaimana mendidik anak di era digital menggunakan pendekatan *Hypnparenting*. Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk prasurvei, seminar, tanya jawab, diskusi klinis, konsultasi pendampingan. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa berubahnya meningkatnya pengetahuan dan pola pikir orang tua kaitannya dengan mendidik anak khususnya di era digital. Orang tua tidak perlu lagi menggunakan cara-cara yang memiliki unsur kekerasan, bentakan, atau ancaman untuk menegur perilaku negatif anak.

Kata Kunci: *Hypnparenting*, Digital, Mendidik



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Era digital membuat kehidupan menjadi lebih mudah dan cepat dikarenakan berkembangnya teknologi yang super canggih, salah satunya teknologi komunikasi. Ketergantungan menggunakan teknologi komunikasi telah menjadi bagian penting keberlangsungan peradaban manusia dimasa depan. Perubahan individu mendapatkan informasi melalui media massa seperti suarat kabar, majalah, buku, televisi, dan radio (Indainanto, 2021). Pada masa lalu, kebanyakan orang tua khususnya ibu khawatir dengan perkembangan anak akibat serbuan tayangan televisi. Masa itu kini telah lewat. Kini, kita berada pada zaman yang sangat berbeda. Ibu hampir tidak ada lagi bicara atau khawatir soal televisi, karena ada banyak hal yang lebih mengkhawatirkan. Hal yang lebih mengkhawatirkan saat ini adalah mudahnya anak-anak khususnya usia dini mengakses segala informasi dari internet. Informasi dapat berupa akses media sosial, *game online*, konten video *youtube*, dan masih banyak lainnya.

Era digital benar-benar telah membawa suasana baru yang sangat berbeda dengan era sebelumnya. Dampaknya adalah terjadinya perubahan dan pengaruh yang dirasakan pada semua bidang kehidupan, secara positif maupun negatif (Setiaji, 2018) menjelaskan bahwa periode perkembangan anak pada usia 0-5 tahun merupakan periode keemasan (*golden age*), dikatakan demikian karena pada rentang waktu itu otak sebagai modal utama bagi manusia untuk hidup, akan berkembang lebih dari 50%, dan berkembang jauh lebih cepat daripada perkembangan otak dewasa. Masa ini disebut masa keemasan sebab pada usia ini terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan dan terbaik sepanjang hidup manusia (Sit, 2015). Untuk mengoptimalkan perkembangan otak anak memerlukan lingkungan yang kondusif agar memperoleh pengaruh yang baik yang bisa memberikan dampak yang baik kelak dikemudian hari. Sehingga dimasa tersebut pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi akan menjadi fondasi bagi anak akan menentukan akan menjadi apa kelak di kemudian hari.

Sebuah penelitian menemukan bahwa penggunaan perangkat teknologi terutama pada anak untuk game yakni (94%) orang tua menyatakan bahwa anak mereka sudah terbiasa menggunakan perangkat teknologi untuk bermain *game* tanpa adanya bantuan dari orang tuanya untuk mencarikan aplikasi yang diinginkan anak. Anak membutuhkan waktu untuk bermain game (63%) selama 30 menit untuk sekali bermain game dan (15%) menggunakan waktu 30-60 menit untuk sekali bermain game namun jika tidak ada pengawasan intensitasnya bias semakin tinggi (Mita Widiastiti & Sastra Agustika, 2020). Di Indonesia penggunaan *gadget* dapat dalam bentuk *smartphone*, *laptop*, *tablet*, komputer, kamera dan lainnya namun anak-anak pada usia 5-6 tahun lebih mengenal *smartphone* dan *tablet* untuk digunakan dalam bermain dan mengakses situs-situs yang belum sesuai dengan usianya. Hal itu sejalan dengan hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI mengenai pemenuhan hak dan perlindungan anak pada masa pandemi virus Corona.

Survei dilakukan untuk melihat seberapa banyak anak yang memanfaatkan *gadget* untuk keperluan belajar di rumah selama sekolah ditutup. Hasilnya, sebanyak 79 persen orang tua memberi izin ke anak memakai *gadget* untuk kegiatan selain belajar *online*; sementara itu hanya 21 persen orang tua yang melarang anak memakai *gadget* selain untuk belajar *online* (News, 2020). Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal membuat anak cenderung banyak memerhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal yang baru (Yusuf & Sugandhi, 2011). Tentu bukan pemikiran bijak untuk menghalangi rasa ingin tahu anak dengan menutup diri sama sekali dari teknologi atau membuka diri terhadap teknologi tanpa ada batasannya. Yang diperlukan ibu sebagai pendidik anak adalah tindakan yang positif dan konstruktif dalam mendidik, mengasuh, mendampingi, mengarahkan dan membina anak-anak kita.

Hypnoparenting merupakan suatu metode yang dilakukan untuk memberikan sugesti positif (*hypnosis*) yang dilakukan orangtua kepada anaknya berkaitan dengan perkembangan anak dan pendidikan anak. Metode pengasuhan anak dengan menerapkan teknik hipnosis di dalamnya. *Hypnoparenting* dapat juga disebut sebagai salah satu aplikasi hipnosis untuk tujuan merawat dan mendidik anak (*parenting*). Daluti dalam Ani menjelaskan bahwa aplikasi hipnosis untuk *parenting* ini dilakukan tanpa harus membuat seorang anak tertidur, namun dilakukan dengan menyugesti anak dengan kalimat-kalimat yang mampu membuat anak percaya diri dan dengan kata-kata yang halus dan bernilai positif (Ulfa, 2019). Bianda Nadia (Silawati & Yanti, 2015) mengatakan *hypnoparenting* berasal dari kata *hypnosis* dan *parenting* (mendidik

anak). *Hypnoparenting* merupakan salah satu aplikasi hipnosis untuk tujuan merawat dan mendidik anak (parenting). Dengan kata lain, orangtua memberikan sugesti kepada anak agar dia melakukan hal-hal positif.

Hypnoparenting apabila dilakukan dengan baik memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi. Senada dengan kegiatan Pengabdian yang dilakukan oleh (Sirjon, Mulyani, Krobo, & Reba, 2021) hasil evaluasi kegiatan yang dilakukan, di mana telah terdapat sebanyak 80,77% peserta yang berada pada kategori baik dan sangat baik. Hipnosis yang digunakan di sini bukanlah seperti apa yang sering dilihat di program TV, melainkan hipnosis sebagai sebuah teknik untuk meningkatkan konsentrasi secara verbal maupun gambaran mental. Pendekatan ini memiliki sifat preventif yaitu mencegah timbulnya psikosomatis pada anak (penyakit yang disebabkan karena gangguan psikologis), *maintenance* yaitu menjaga ketahanan mental anak dan rekonstruksi yakni pemulihan kejiwaan karena adanya trauma pada anak. Anak-anak memerlukan kata-kata lembut dan sentuhan-sentuhan penuh kasih sayang yang dapat merangsang peningkatan hormon pertumbuhan dan daya tahan tubuh.

Keadaan yang sering terjadi justru sebaliknya pemberian makan tidak diikuti dengan suasana yang nyaman. Merujuk dari hasil prasurevei yang dilakukan dan informasi dari beberapa narasumber di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 3 Mudal Purworejo diketahui adanya permasalahan sebagai berikut; masih terbatasnya pengetahuan orang tua tentang mendidik anak di era digital serta masih terbatasnya pengetahuan orang tua tentang era digital dan bagaimana dampak positif serta negatifnya bagi perkembangan anak.

2. Metode

Metode pelaksanaan pengabdian dengan memberikan edukasi kepada orang tua/ wali peserta didik terkait *hypnoparenting* meliputi pra survey, persiapan pelaksanaan dan administrasi kegiatan, pelaksanaan kegiatan.

2.1 Pra survey

Kegiatan pra survey bertujuan untuk mengetahui gambaran awal perilaku orang tua siswa TK Aisyiyah Busthanul Athfal 3 Mudal Purworejo dalam mendidik anak-anaknya terutama ketika anak melakukan kesalahan atau perilaku menyimpang. Pra survey menggunakan metode observasi, diskusi dan tanya jawab kepada Kepala Sekolah, guru, dan sampel orang tua.

2.2 Persiapan dan administrasi kegiatan

Persiapan yang dilakukan dalam kegiatan ini meliputi persiapan administratif, persiapan materi, dan akomodasi lainnya.

2.3 Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di TK Aisyiyah Busthanul Athfal 3 Mudal Purworejo dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 5 Oktober 2019. Mahasiswa dilibatkan dalam tim yang bertugas membantu secara langsung baik teknis maupun non teknis diantaranya menyiapkan kebutuhan registrasi, fotokopi materi, peralatan yang digunakan, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan adalah ceramah oleh narasumber kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi klinis. Uraian kegiatan PkM dapat ditunjukkan pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Pelaksanaan PkM di TK Aisyiyah Busthanul Athfal 3 Mudal Purworejo

No	Kegiatan	Waktu	Pelaksana	Metode
1	Registrasi	08.00 - 08.30	Mahasiswa dan - Tim PkM	
2	Pembukaan	08.30 - 09.00	Sambutan Penyelenggara dan Kepala Sekolah	Ceramah
3	Materi 1 Mendidik Anak dengan Pendekatan Hypnoparenting	09.00 - 11.00	Cahyo Apri Setiaji	Ceramah
4	Tanya jawab	11.00 - 11.30	Tim PkM.	Diskusi, tanya jawab
5	Materi 2 Era digital: Dampak positif dan negatifnya bagi perkembangan anak	13.00 - 15.00	Cahyo Apri Setiaji	Ceramah
6	Tanya jawab	15.00 - 15.30	Tim PkM.	Diskusi, tanya jawab

2.4 Pendampingan Konsultasi *Hypnoparenting*

Orang tua peserta didik diminta menerapkan pendekatan menggunakan teknik *hypnoparenting* jika menemukan perilaku menyimpang dari anak-anak mereka. Narasumber menyediakan fasilitas konsultasi secara *online* menggunakan *whatsapp*.

2.5 Evaluasi dan Pelaporan

Penyusunan laporan dilakukan setelah program pengabdian ini selesai. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberlanjutan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat serta untuk perbaikan program tahun berikutnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Tim mempersiapkan semua kebutuhan penunjang kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat diantaranya presensi, materi, dokumentasi, dan persiapan teknis lainnya. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dimulai pukul 08.30 Wib dan diikuti oleh pemilik/pengawas, kepala sekolah, penyelenggara, guru, dan orang tua siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 3 Mudal Purworejo. Pembukaan kegiatan diawali dengan sambutan oleh Pengawas dan Kepala Sekolah sekaligus membuka kegiatan secara resmi.

Materi yang diberikan kepada peserta disajikan dalam bentuk ceramah kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi klinis oleh narasumber Cahyo Apri Setiaji, M.Pd. Ceramah dan diskusi klinis dalam pengabdian kepada masyarakat ini dibagi menjadi dua sesi. Sesi yang pertama dimulai setelah pembukaan dan sambutan dari kepala sekolah dan penyelenggara. Sesi pertama dimulai pukul 09.00 Wib

dan berakhir pukul 11.00 Wib. Sesi tanya jawab dan dimulai pukul 11.00-11.30 Wib. Sesi pertama diisi dengan materi Mendidik anak dengan pendekatan hypnoparenting. Hypnoparenting merupakan program untuk para orang tua yang ingin mendidik anak mereka dengan cara atau teknik yang lebih efektif, termasuk bagaimana cara “mengendalikan” dan membangun mental anak dengan hipnotis (Astuti, Sofiyanti, & Setyowati, 2019). Tahapan *Hypnoparenting* dapat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tahap *Hypnoparenting*

Tahap	Kegiatan	Kondisi Psikologis
1	<i>Pre-talk</i>	Mental rendah, menemukan permasalahan yang sedang dialami anak.
2	<i>Pre-Induction</i>	Anak mulai merasa nyaman dan tenang.
3	<i>Induction</i>	Anak siap menerima induksi.
4	<i>Suggestion</i>	Anak siap menerima sugesti
5	<i>Post-hypnotic suggestion</i>	Penguatan sugesti kepada anak.
6	<i>Termination</i>	Anak telah menemukan semangat dan kebahagiaan serta terjadi perubahan perilaku menjadi positif.

Hubungan keluarga antara orang tua dan anak merupakan aspek yang penting bagi kesehatan mental anak prasekolah. Salah satu tugas utama orang tua adalah mendidik dan mengasuh anak dengan cinta dan kasih sayang. Gaya pengasuhan orang tua juga dipengaruhi oleh budaya, tingkat pendidikan dan perilaku anak itu sendiri. Dalam beberapa kasus ada orang tua yang memiliki sifat permisif, artinya menunjukkan kehangatan tinggi namun memiliki kontrol orang tua yang rendah (Danim, 2014). Orang tua seharusnya memilih menggunakan tipe kontrol demokratis cenderung menggunakan kontrol yang relatif dan hubungan kekeluargaan yang tinggi.

Peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting, seperti yang dijelaskan oleh (Aina, 2019), orang tua memiliki peranan yang amat penting dalam upaya mendukung perkembangan anak, khususnya saat mereka berada pada tahapan usia dini. Namun permasalahan seringkali muncul, manakala orang tua sering kurang memahami teori perkembangan anak. Hubungan kekeluargaan yang tinggi mampu menumbuhkan komunikasi dan pemecahan masalah secara terbuka antara orang tua dan anak. Orang tua memiliki peran yang sangat penting kehidupan anak di keluarga, menurut (Djamarah, 2014) orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Lebih lanjut (Martani, 2012), orang dewasa dapat melatih, menjelaskan, dan mengoreksi anak, atau menunjukkan sesuatu kepada anak. Oleh karena itu yang dapat dilakukan adalah membantu anak untuk melibatkan dan mendorong anak untuk mencoba dan mengalami.

Sesi kedua dimulai pukul 13.00 Wib tema yang diberikan pada sesi kedua yaitu Era digital: Dampak positif dan negatifnya bagi perkembangan anak. Tanya jawab dan diskusi klinis dimulai pukul 14.00-16.00 Wib. Digitalisasi memang memudahkan manusia untuk melakukan semua hal yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya. Semua serba instan dan serba cepat. Hampir tidak pernah kita dengar sulitnya berbicara kepada saudara yang berada jauh dari kita. *Video call* semakin menunjukkan bahwa digitalisasi teknologi mendekatkan yang jauh. Lebih

terasa ketika saat ini pandemi sedang menghalangi tatap muka sehingga pembelajaran daring menjadi solusi “keterpaksaan”. Dibalik kemudahan-kemudahan yang kita dapatkan dari era digital, kita harus sadar bahwa jika tidak diantisipasi dengan baik, maka bahaya akan mengancam anak-anak kita terutama bahaya mental.

Dampak negatif dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tersebut antara lain (1) anak lebih banyak menghabiskan waktu menonton TV ketimbang melakukan hal lainnya (seperti belajar dan olah raga). Dengan kesibukan orangtua yang tidak punya waktu yang cukup untuk memerhatikan, mendampingi & mengawasi anak. Mereka akan belajar bahwa kekerasan itu menyelesaikan masalah, (2) anak kehilangan kemampuan berbaur dengan masyarakat dan cenderung nyaman dengan kehidupan *online*. Banyak orang yang memiliki ratusan atau bahkan ribuan teman di *facebook* tapi di dunia nyata, mereka hanya memiliki beberapa orang teman dekat yang menemani keseharian mereka (Ratnaya, 2011). Secara lebih detail, dampak negatif digitalisasi bagi anak dalam Tabel 3.

Tabel 3. Dampak Negatif Digitalisasi bagi Anak

No	Dampak	Akibat
1	Antisosial	Sifat empati anak terhadap lingkungan sekitar memudar, tidak peduli dan egois.
2	Lupa waktu	Menghabiskan waktu berjam-jam membuat anak melupakan kewajiban utamanya.
3	Egois	Merasa dirinya paling benar dan merendahkan orang lain.
4	Malas	Tidak ada semangat melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan digital.
5	Kecanduan	Keinginan untuk menggunakan semua benda digital sehingga menghambat perkembangan kreativitas.
6	Gangguan kesehatan	Gangguan kesehatan disebabkan karena kondisi fisik yang melemah, terpapar radiasi,
7	Nakal	Anak sulit menerima nasihat dan suka membuat masalah.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk mengantisipasi dampak negatif digitalisasi kepada anak diantaranya; (1) ajarkan kebiasaan memanfaatkan waktu untuk kegiatan positif, (2) berikan tugas dan tanggung jawab yang menyenangkan, (3) berikan fasilitas yang mendukung bakat anak, (4) sediakan *quality time* untuk mendengar keluhan dan keinginan anak, (5) sesekali ajaklah anak untuk melakukan aktivitas bersama keluarga di luar rumah (*travelling*, jalan-jalan, olahraga, dan sebagainya).

Kegiatan dilaksanakan dengan menarik dan menyenangkan, peserta kegiatan secara antusias mengikuti setiap sesi dengan baik. Para orang tua/ wali peserta didik memberikan umpan balik positif dengan bertanya dan berdiskusi dengan narasumber dalam kegiatan ini, seperti tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan *Smart Parenting*

Peserta (mitra) kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat antusias dapat dilihat dari banyaknya pertanyaan yang diberikan pada sesi diskusi dan tanya jawab. Jumlah peserta yang hadir juga mendekati maksimal seluruh jumlah kepala sekolah, guru, penyelenggara, dan orang tua / wali anak didik di TK ABA 3 Mudal Purworejo. Hasil dari kegiatan adalah meningkatnya pemahaman tentang bagaimana menghadapi perilaku anak yang menyimpang dengan pendekatan persuasif tanpa kekerasan. Setelah kegiatan selesai beberapa orang tua menghubungi narasumber melalui whatsapp untuk konsultasi dan menyampaikan hasil terkait dengan pendekatan *hypnoparenting* yang dilakukan kepada anak-anak mereka.

Kendala yang dihadapi dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat adalah sulitnya mengubah *mindset* atau pola pikir dari orang tua yang terbiasa membentak dan menggunakan sikap keras dalam menegur anak yang melakukan kesalahan. Kendala ini dapat diatasi dengan pendekatan intensif dan penjelasan mengenai dampak negatif perilaku kekerasan terhadap anak. Hambatan utama adalah tidak tersedianya peralatan yang memadai untuk menunjang kegiatan diantaranya ruang terlalu sempit, pengeras suara kurang baik, dan meja kursi yang digunakan kurang representatif karena diperuntukkan untuk anak usia dini.

4. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat bertema Mendidik Anak dengan Pendekatan *Hypnoparenting* mampu meningkatkan pemahaman orang tua siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Mudal Purworejo. Orang tua awalnya cenderung menggunakan cara relatif keras dalam mendidik anak menjadi lebih variatif dan humanis. Pemahaman orang tua tentang dampak era digital bagi anak juga meningkat sehingga mereka lebih antisipatif khususnya mencegah pengaruh buruk terhadap anak. Sosialisasi kepada orang tua tentang dampak era digital bagi anak perlu ditingkatkan mengingat semakin banyaknya efek buruk yang ditimbulkan. Peran serta lembaga pendidikan khususnya pendidikan tinggi dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat mutlak diperlukan. Pendekatan *hypnoparenting* sangat direkomendasikan sebagai salah satu upaya melindungi anak dari pengaruh negatif era digital.

Acknowledgement

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih untuk TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Mudal Purworejo khususnya kepada Pengawas, Penyelenggara, kepala sekolah, guru, dan seluruh orang tua siswa atas partisipasi dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Aina, H. N. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (Kajian Kitab Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd)*. Pendidikan Islam Al Itibar , 2 (1), 42.
- Astuti, F. P., Sofiyanti, I., & Setyowati, H. (2019). *Penerapan Hypnoparenting Untuk Mengatasi Permasalahan Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan , 17.
- Danim, S. (2014). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabetha.
- Djamarah, D. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indainanto, Y. I. (2021). *Masa Depan Media Massa di Era Digital*. Muqodimah , 25.
- Martani, W. (2012). *Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*. Jurnal Psikologi , 39 (1), 113.
- Mita Widiastiti, N. L., & Sastra Agustika, G. N. (2020). *Intensitas Penggunaan Gadget Oleh Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Dasar , 113.
- News, K. (2020, July 22). <https://kumparan.com/kumparannews/survei-kpai-79-anak-pakai-gadget-selain-untuk-belajar-selama-pandemi-corona-1tr1EmSiNur>. Retrieved June 21, 2021, from <https://kumparan.com/kumparannews/survei-kpai-79-anak-pakai-gadget-selain-untuk-belajar-selama-pandemi-corona-1tr1EmSiNur>: <https://kumparan.com/kumparannews/survei-kpai-79-anak-pakai-gadget-selain-untuk-belajar-selama-pandemi-corona-1tr1EmSiNur>
- Ratnaya, I. G. (2011). *Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informatika dan Komunikasi Dan Cara Antisipasinya*. Teknik Elektronika , 24.
- Setiaji, C. A. (2018). *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Silawati, S., & Yanti, A. (2015). *Pemanfaatan Hypnoparenting dalam Menanamkan Karakter Anak di Lembaga Konseling dan Konsultasi Pekanbaru*. Risalah , 26 (2), 78.
- Sirjon, S., Mulyani, E. S., Krobo, A., & Reba, Y. A. (2021). *Pelatihan Penerapan Hypnoparenting dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*. Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat , 94.
- Sit, M. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Ulfa, R. A. (2019). *Hypnoparenting; Sebuah Metode Menjinakkan Alligator's Brains Pada Anak Usia Dini*. Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme , 1 (2), 44.
- Yusuf, S., & Sugandhi, N. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.